

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21 perkembangan dunia mencapai pada era globalisasi atau era terbuka. Dimana tatanan kehidupan seseorang mengalami pergerakan dan perubahan yang fundamental serta begitu berbeda dengan tatanan kehidupan orang-orang terdahulu. Begitu juga dengan dunia pendidikan, tidak luput dari perkembangannya yang signifikan dan fundamental. Pendidikan sendiri merupakan upaya untuk membentuk kepribadian seseorang secara sengaja maupun tidak. Di setiap negara, Pendidikan memiliki tempat penting dalam pembangunan.¹

Berdasar pada UU Tahun 2003 No. 20 dalam pasal 1 mengenai pengertian pendidikan, disebutkan bahwa pendidikan yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki rencana dalam mewujudkan pembelajaran dan proses belajar supaya peserta didik dapat aktif menggali potensi-potensi dalam dirinya demi memiliki *power* untuk mengendalikan diri, sifat keagamaan spiritual, kecerdasan, pribadi, akhlak yang mulia, serta kecakapan yang dibutuhkan untuk keluarga, dirinya, dan khalayak umum. Di pasal yang lain, yaitu 4 dipaparkan bahwa peserta didik itu merupakan anggota dalam *society* yang sedang berusaha dalam

¹ Rinita Rosalinda Dewi, 'Strategi Pendidikan Nilai Sebagai Pembentuk Kepribadian Siswa Di Sekolah', *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5.1 (2021), 9–17.

pengembangan diri melalui proses belajar yang sudah disediakan di suatu lembaga pendidikan tertentu.

Banyak pihak menyetujui secara mutlak bahwasannya pendidikan merupakan ikhtiar penting untuk pembangunan kualitas SDM dengan peningkatan kecerdasan, keterampilan, maupun pengetahuan. Pendidikan juga dapat berguna sebagai tempat bagi seseorang untuk meningkatkan kehidupan manusia dengan meningkatnya derajat keilmuan, kesejahteraan, perdaban, dan menurunnya kemiskinan, serta terbukanya kesempatan untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang begitu penting demi mendorong masyarakat untuk maju dalam seluruh aspek kehidupan.²

Istilah Pendidikan³ dalam KBBI, yaitu didik dengan awal pe- dan akhir -an. memiliki makna perbuatan. Sebelumnya berasal dari Yunani dengan bahasanya yaitu *pedagogie* yang artinya suatu bimbingan yang diberikan pada anak. Lalu, jika dilihat di bahasa Inggris yakni edukasi yang memiliki arti bimbingan / pengembangan. Dan dalam bahasa lain, yaitu Arabia ada beberapa arti yakni *at-ta'dib*, *at-tarbiyah*, *at-ta'lin*. *Ta'lim* berarti pengajaran yang memiliki sifat penyampaian keterampilan dan juga ilmu pengetahuan. *Tarbiyah* memiliki arti mendidik dan *Ta'dib* yang memiliki arti pendidikan moral/akhlakul karimah.⁴

² Afiful Ikhwan, 'PERGURUAN TINGGI ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN ISLAM: Sebuah Realitas Menghadapi Tantangan Masa Depan', *Jurnal At-Tajdid*, 05.02 (2016), 159–87.

³ Tim Penyusun KBBI, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia', 2016 <<https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>>.

⁴ Ma'zumi, Syihabudin, and Najmudin, 'PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah', *Tarbawy*, 6.2 (2019), 194–209 <<https://doi.org/10.17509/t.v6i2.>>.

Tiga istilah Pendidikan ini berasal dari sumber ilmu yang Allah SWT telah anugerahkan kepada umat manusia yaitu Al - Qur'an al-karim. Di dalamnya Allah menjelaskan salah satu komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan. Dijelaskan di beberapa ayat yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat 51:56).⁵

Pendidikan Islam adalah pengaplikasian nilai-nilai Islam pada diri manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya. Maka, dengan begitu seluruh aspek kehidupan manusia mendapatkan sentuhan dari nilai-nilai Islam.⁶ Diambil dari berbagai sumber rujukan, pendidikan memiliki pola yang beragam. Sedangkan Islam sendiri, mempunyai sumber rujukan mutlak yaitu Al - Qur'an dan Hadits. Terdapat berbagai pola yang dapat digunakan, beberapa diantara yaitu: *pertama* pola pendidikan keluarga, *kedua* pola pendidikan madrasah, *ketiga* pola pendidikan majelis. Di QS. Luqman al-ayat 13 yang berbunyi:

وَ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَ هُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah

⁵ Muhammad Hanafi Mukhlis, 'Al-Qur'an Al-Karim', 2019.

⁶ Afiful Ikhwan, 'Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi', *Jurnal Edukasi*, 05.01 (2017), 014–032.

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁷

Termaktub di atas pola pendidikan yang Allah ajarkan, terdapat komponen Pendidik yang diceritakan sebagai Luqman, Peserta didik yaitu anak didik/putra sang Nabi, dan materi yang diajarkan. Serta, Nabi Sulaiman yang memerankan diri sebagai ayah tengah menasehati anaknya termasuk pola pendidikan keluarga. Di Surat Al-Alaq ayat 3-5 yang berbunyi:

إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah, dan Tunamulah Yang Maha Pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).⁸

Di ayat di atas, terdapat pola pendidikan yang Allah ajarkan tentang pola pendidikan majelis, di dalam Surat tersebut Allah mengajarkan tentang ilmu pengetahuan yang manusia tidak tau. Hal ini, memberikan kepada kita ibarat tentang pola pendidikan yaitu dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang pendengar atau umat belum tau akan hal itu.

Dapat dilihat kondisi pendidikan pada saat ini terkhusus peserta didik yang apatis, pendidik merasakan kekhawatiran jika terus dibiarkan. Peserta didik tidak peduli akan diri sendiri, prestasi belajar, komunitas, hingga lingkungan sekitar. Hal ini jika Madrasah mampu mengatasi, tentu menghasilkan hasil yang sangat membanggakan. Di Kanada, Moncton High

⁷ Arie, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Digital* (Jakarta, 2016).

⁸ Aries, *Al-Qur'an Versi Beta*, 2015.

School terdapat program untuk memperhatikan secara khusus akan kebahagiaan orang-orang di sekitar. Ada sekitar 50 kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik. setiap peserta didik dan pendidik senang dan gembira datang ke Madrasah.⁹

Dalam perkembangannya, dunia pendidikan melewati banyak *problem* dalam mencapai tujuan. Setidaknya terdapat empat hal berikut, yaitu: masalah dalam pendidikan pola pikir, pola rasa, dan pola raga serta pembentukan kepribadian / karakter anak. Di usia anak antara 7-12 tahun ini masa pertumbuhan begitu signifikan. Dari aspek pola pikir anak, anak usia ini mempunyai pola berfikir yang begitu khas. Mereka berfikir tidak layaknya anak pra sekolah maupun orang dewasa. Mereka dalam mengamati dan menelaah lingkungan serta pengetahuan pun berbeda. Teori perkembangan kognitif(pola pikir) mengatakan anak usia ini mengalami perkembangan kognitif pada tahap ketiga. Di tahap ketiga ini, anak sudah mulai memikirkan sesuatu menggunakan nalar logis terhadap segala hal kejadian, namun belum mampu menalar hal-hal yang bersifat abstrak. Hanya saja di beberapa tempat atau lingkungan, aspek perkembangan ini belum terlalu berkembang dan dipedulikan. Padahal ini merupakan hal penting bagi anak.¹⁰

Di dunia ini, Pendidikan merupakan sebuah sistem dengan unsur dan perinciannya. Memiliki sistem dengan cakupan tentang kesadaran terhadap krasa, rasa, goresan, dan detak jantung manusia. Pendidikan Islam tidak sama

⁹ Wahyudi Setiawan, 'PENDIDIKAN KEBAHAGIAAN DI SEKOLAH; Menyiapkan Generasi Indonesia Emas 2045', *Al-Aufa*, 02.01 (2020), 74–88.

¹⁰ Nanang Faisol Hadi, 'Pola Pikir Dan Karakteristik PAI Di Sekolah', *Jurnal Pengembangan Belajar Dan Pembelajaran PAI*, I.1 (2022), 65–66 <<https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184.4>>.

degnan Pendidikan Kontemporer. Pendidikan Islam tidak menganut sistem asing yang diambil dari barat atau yang disempurnakan dengan memasukkan aspek-aspek Islam tapi berasaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi.¹¹

Banyak lembaga Pendidikan, terkhusus di Indonesia yang dikelola oleh umat Islam justru mengambil teori-teori pendidikan dari barat. Ini merupakan pr besar bagi lembaga pendidikan Islam, jika melihat ilmuwan-ilmuan muslim sendiri sebetulnya tidak sedikit yang membahas tentang pendidikan. Sehingga lebih baik, mengkaji ilmu yang Allah berikan kepada ilmuwan muslim terlebih dulu daripada yang lain. Dimana, nantinya lembaga Pendidikan terkhusus Pendidikan agama Islam berkiblat pada kiblat yang benar dan tepat.¹²

Melihat dari sisi perkembangan yang lain, yaitu pada pola rasa atau emosi anak. Pada usia ini, anak mengalami perkembangan emosi dari sebelumnya pada usia anak-anak yang masih memiliki emosi yang sederhana. Di titik ini, emosi anak bertambah seperti emosi cemburu, iri hati, sedih, takut, kasih sayang, dan beberapa yang lain.¹³ Di dalam Islam terdapat berbagai faktor yang mendidik pola rasa anak, diantaranya faktor iman dan takwa. Dengan anak mengenal serta memahami faktor ini pola rasanya berkembang dengan baik bahkan luar biasa. Ini hal yang harus dikembangkan di masyarakat tanpa terkecuali lembaga pendidikan. Namun faktanya,

¹¹ Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam (Memahami Prinsip Dasar)*, 02 edn (Sleman: Diandra Creative, 2022).

¹² Hamzah Djunaid, 'Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17.01 (2014), 139–50.

¹³ Haryadi Toto and Aripin., 'Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Pada Anak SD Melalui Perencanaan Game Simulasi "Warungku"', *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 01.02 (2015), 39–50.

terdapat beberapa lembaga Islam yang belum mengembangkan hal ini pada diri anak.

Pola rasa atau salah satu makna dalam Islam, yaitu Iman. Dimana seorang anak memiliki keyakinan mutlak dan kuat terhadap apa yang ada dalam rukun iman. Di dalamnya terdapat pola rasa yang nantinya dapat mendidik anak tersebut untuk menjalani kehidupan yang baik di dunia. Akan tetapi, dapat diberi garis besar pada penerapan pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan Iman pada anak. Sudah sejauh mana dan sudah sekuat apa iman yang dimiliki anak/peserta didik?.

Satu pola lagi yang perlu diperhatikan, yaitu pola raga anak. Anak yang merupakan buah hati orang tua harus diperhatikan perkembangan kesehatan dan raganya. Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW seseorang harus mengkonsumsi makanan dan minuman yang menyehatkan. Dengan cara yang baik serta diiringi do'a.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakainmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS. Al-A'raf 7:31)¹⁴

Di beberapa lembaga hal ini belum terlalu diperhatikan, dimana harus dievaluasi dan diperbaiki. Karena ini merupakan hal penting bagi anak. M Upaya-upaya di atas termasuk dalam pembentukan kepribadian profetik pada

¹⁴Muhammad Hanafi Mukhlis, *Al-Qur'an Al-Kariem*, 2019.

anak. Dimana, kepribadian ini sangat penting untuk dimiliki setiap anak dalam menempuh kehidupan. Berdasar penjelasan dalam QS Ali Imron ayat 110 bimbingan karakter profetik ini merupakan pengarahan peserta didik kepada jati diri kemanusiannya. Jati diri yang senantiasa bergerak sebagai *insan kamil* (diri yang sempurna) dengan terus belajar kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sauri tauladan.

Sungguh miris, jika melihat keadaan yang terjadi sekarang. Dimana banyak sekali anak yang tidak mengenal dirinya. Sehingga, dirinya dimanfaatkan oleh orang lain atau hawa nafsunya untuk berbuat hal yang tidak baik. Seperti kejadian yang baru-baru ini, anak memutilasi temannya dan diambil organ tubuh ginjal korban lalu dijual untuk mendapatkan uang. Hal ini, merupakan ketimpangan pada diri anak tersebut. Terlebih, anak yang memutilasi itu tidak mengerti dimana organ ginjal manusia itu berada. Ini merupakan masalah yang harus diselesaikan.

Keprabadian profetik, dapat difahami sebagai teori, ilmu, maupun pola sifat dimana, tidak hanya mentransformasikan dan mendeskripsikan fenomena sosial, serta mengubah suatu hal hanya untuk suatu perubahan. Namun, tidak hanya sampai disitu, kepribadian profetik memiliki andil lebih yaitu mengarahkan serta membimbing sebuah perubahan berdasar cita-cita yang etik dan profetik. Seharusnya, lembaga pendidikan Islam menggaungkan cita-citanya sesuai dengan paparan di atas. Dijadikan ajaran dan nilai baku dalam mendidik peserta didik dan diterapkan oleh seluruh elemen masyarakat lembaga pendidikan Islam.

Seyogyanya peserta didik sudah mendapatkan pendidikan berbasiskan profetik. Peserta didik pada usia antara 7 sampai 12 tahun, mereka sudah dapat mengklasifikasikan suatu hal pada tingkatan detail dan kongkrit, serta mengerti suatu permasalahan yang detail dan kongkrit. Oleh karena itu, anak-anak usia sekolah dasar sudah perlu diperkenalkan dengan suatu tindakan yang baik maupun yang tidak baik.¹⁵

Hidup di era modern ini, persoalan menyangkut kepribadian menjadi fenomena yang sangat penting untuk dibahas atau dikaji, karena masalah ini begitu kompleks terjadi. Dengan solusi kepribadian profetik yang merupakan model kepribadian terbaik dengan mencontoh kepada pakar kepribadian yaitu Nabi Muhammad SAW maka dengan pasti, masalah ini akan terurai sedikit demi sedikit. Untuk menerapkan pendidikan kepribadian profetik dengan maksimal, lembaga pendidikan Islam harus memiliki itikat yang kuat untuk memperbaiki diri dalam praktik-praktik yang tidak memberikan cerminan norma-norma agama, etika, moral dan profetik. Lembaga pendidikan Islam wajib memiliki kepercayaan diri juga karakter yang tinggi serta sesuai dengan konsep Islam dalam menjalankan amanahnya sebagai lokomotif untuk membentuk sumber daya manusia bangsa yang unggul dan berkepribadian baik. Selain daripada itu, lembaga pendidikan memiliki tuntutan yang besar dalam menciptakan dan membentuk pribadi-pribadi yang kompetitif serta mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu pengetahuan yang begitu luas tersebar di dunia serta mempunyai moral tinggi juga bertanggungjawab.

¹⁵ Dwi Priyanto and Rifqi Abdul Rosyad, 'Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik Di MIN Purwokerto', *JPA*, 18.2 (2017).

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti perlu mengadakan penelitian dengan berjudul **“Efektivitas Ranah *Mindset, Taste Pattern, And Body Pattern* Dalam Membentuk Kepribadian Profetik Pada Peserta Didik Beserta Hambatan-Hambatannya(Studi Multikasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Simo dan Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Panjeng)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Praktik Indoktrinasi PAI melalui *Mindset, Taste Pattern*, dan *Body Pattern* dalam Membentuk Kepribadian Profetik di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma’arif Panjeng?
2. Bagaimana Efektivitas Indoktrinasi PAI melalui Ranah *Mindset, Taste Pattern*, dan *Body Pattern* dalam Membentuk Kepribadian Profetik peserta didik serta hambatan-hambatannya di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma’arif Panjeng ?
3. Bagaimana Hasil penerapan dari Ranah *Mindset, Taste Pattern*, dan *Body Pattern* dalam Membentuk Kepribadian Profetik peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma’arif Panjeng?

C. Tujuan Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Praktik Indoktrinasi PAI melalui *Mindset*, *Taste Pattern*, dan *Body Pattern* di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng.
2. Mendeskripsikan Efektivitas Indoktrinasi PAI melalui Ranah *Mindset*, *Taste Pattern*, dan *Body Pattern* dalam Membentuk Kepribadian Profetik peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng.
3. Mendeskripsikan Hasil penerapan dari Ranah *Mindset*, *Taste Pattern*, dan *Body Pattern* dalam Membentuk Kepribadian Profetik peserta didik di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng.x

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam.
 2. Dapat menjadi acuan guru-guru dalam mendidik kepribadian peserta didik.
 3. Dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam pembangunan kepribadian profetik melalui Ranah *Mindset*, *Taste Pattern*, dan *Body Pattern* di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng beserta hambatan-hambatannya.
 4. Memberikan gambaran yang jelas, objektif, mendalam, dan berimbang terkait membangun kepribadian profetik melalui ranah

Mindset, Taste Pattern, dan Body Pattern di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng beserta hambatan-hambatannya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk peserta didik, supaya semakin semangat untuk belajar memperbaiki diri mencontoh Rasulullah SAW.
- 2) Pendidik atau guru, supaya dapat menghemat waktu dalam mengajar peserta didik dan juga meningkatkan keefektivitasan proses pembelajaran.
- 3) Bagi lembaga/institusi yang bersangkutan menjadi sumber rujukan dan *problem solving* untuk perbaikan menuju ke arah yang lebih baik dan maju lagi.
- 4) Hasil dari penelitian ini, dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah lebih lanjut terkait pembangunan kepribadian profetik melalui ranah *Mindset, Taste Pattern, dan Body Pattern* di MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng. Sehingga, juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa mendatang.
- 5) Memberikan masukan untuk Pengelola MI Muhammadiyah 1 Simo dan MI Ma'arif Panjeng dalam membangun kepribadian Profetik melalui ranah *Mindset, Taste Pattern, dan Body Pattern* dengan mengungkapkan faktor pendukung dan penghambatnya.
- 6) Bagi peneliti, supaya dapat memahami ranah *Mindset, Taste Pattern dan Body Pattern* dalam membangun kepribadian Profetik

pada anak dan juga untuk memperbanyak wawasan mengenai penelitian dengan model kualitatif serta mampu menguasai proses penyelesaian tugas akhir/tesis.

- 7) Pembaca, supaya digunakan untuk memperbanyak wawasan dan juga dapat diterapkan di lembaga pendidikan maupun yang lain serta diajarkan kepada orang lain.

